



**PENGENALAN KUCING CONGKOK (*Prionailurus bengalensis*)  
BERDASARKAN JEBAKAN KAMERA di TAMAN NASIONAL WAY  
KAMBAS (TNWK)**

Garnis Widiastuti<sup>1</sup>, Elly Lestari Rustiati<sup>1</sup>, Jani Master<sup>1</sup>, Agus Subagyo<sup>2</sup>, Muhammad Yunus<sup>3</sup>, Sumianto<sup>3</sup>, Nur Alim<sup>3</sup>, Apriawan<sup>3</sup>, Ali Mansuri<sup>3</sup>, dan Sunarwanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Lampung

<sup>2</sup> Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Jambi

<sup>3</sup> Penyelamatan dan Konservasi Harimau Sumatera (PKHS)

Surel: garniswidiastuti@ymail.com

**ABSTRACT**

The introduction of leopard cat based on 23 camera trap was taken in Tiger Intensive Monitoring Area, Way Kambas National Park, on July - August 2013, in collaboration with Sumatran Tiger Trust (STT). Leopard cat (n=24) was found in young and mature secondary forest (n<sub>location</sub>=10). Its morphological characteristic include black eyespot, four horizontal stripes from head to shoulder and black spot all over its body and tail.

Keyword: camera trap, leopard cat (*Prionailurus bengalensis*), Way Kambas National Park

**PENDAHULUAN**

Kucing liar karnivora dari famili *Felidae*. terdiri dari 36-37 spesies (MacDonald *et al.*, 2010), dan sembilan spesies di Indonesia (Ario, 2010), tujuh spesies kucing liar tersebut penyebarannya meliputi wilayah Sumatera (Sunquist dan Sunquist, 2002; MacDonald *et al.*, 2010). Dari tujuh spesies tersebut termasuk satu spesies kucing congkok (*Prionailurus bengalensis*) (Sunquist dan Sunquist, 2002), dapat ditemukan juga di Taman Nasional Way Kambas (Ardhianto, 2011).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, kucing congkok termasuk dalam hewan yang dilindungi, sedangkan *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) tahun 2001-2009 memasukkan kategori spesies ini ke dalam status konservasi *Least Concern* (resiko rendah untuk punah) (Nowell, 2009).

Ancaman utama terhadap kelangsungan hidup kucing congkok menurut Nowell dan Jackson (1996), adalah perburuan liar untuk diambil kulitnya, hewan peliharaan, fragmentasi hutan dan hilangnya habitat.

Ekologi kucing congkok khususnya di TNWK belum banyak diketahui (Grassman *et al.*, 2005). Informasi ini penting sebagai dasar dalam rencana konservasi kucing liar di Indonesia (Ario, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dari kucing congkok di khususnya pada Taman Nasional Way Kambas.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli -Agustus 2013 di Taman Nasional Way Kambas (TNWK) di bawah program doktor (S3) Agus Subagyo, M. Si. bekerja sama dengan Penyelamatan dan Konservasi Harimau Sumatera (PKHS).

Survei pendahuluan dilakukan berdasarkan data keberadaan kucing congkok yang dilakukan oleh PKHS tahun 2010-2012.

Dua puluh tiga jebakan kamera dipasang di area pemantauan intensif harimau Sumatera, *Tiger Intensive Monitoring Area* (TIMA) seluas 160 km<sup>2</sup>, Identifikasi berdasarkan *Mammal of Thailand* (Lekagul, B., J.A. McNeely. 1988).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Selama 1563 *trap night* (109 hari) secara keseluruhan diperoleh 3203 video yang berdurasi 26,62 jam. Dari 24 spesies mammalia yang tertangkap, empat jenis kucing liar dari ordo Carnivora ( $n=48$ ) termasuk kucing congkok (*Prionailurus bengalensis*) ( $n=24$ ) (Gambar 1).

Kucing congkok ditemukan di hutan sekunder ( $n_{lokasi}= 10$ ) (Gambar 2). Kucing congkok memiliki ciri morfologi pola totol hampir memenuhi seluruh tubuhnya, pola loreng berwarna putih dari mata sampai ke hidung, pola loreng hitam dari mata sampai ke telinga, 2-4 pola loreng hitam dari mata, kepala sampai ke punggung atas, ujung ekor meruncing di bagian ventral (Gambar 3) (Grassman, 2005). Ciri ini dapat ditemukan pada kucing congkok yang tertangkap kamera di Taman Nasional Way Kambas. dan menjadi dasar identifikasinya.

## KESIMPULAN

Kucing congkok memiliki karakteristik morfologi yang dapat dijadikan sebagai dasar identifikasi berdasarkan jebakan kamera.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih dan penghargaan untuk Sumatran Tiger Trust (STT) atas dukungan dan fasilitas selama penelitian.

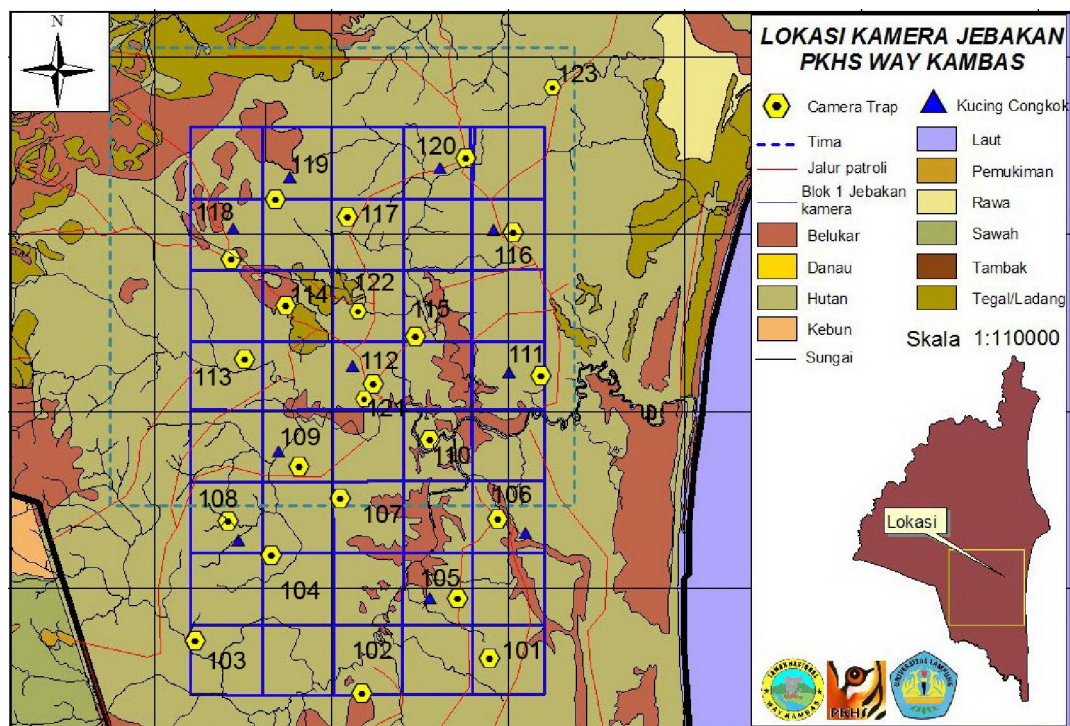
## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhianto, P. G. 2011. *Studi Keberadaan Harimau Sumatra dan Jenis Kucing Liar Lainnya di Taman Nasional Way Kambas*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.
- Ario, A. 2010. *Panduan Lapangan Kucing Liar di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta. xiii + 110 hlm.
- Grassman Jr. L.I, M.E.Tewes, N.J. Silvy, K. Kreetiyutanont. 2005. Ecology of three sympatric felids in a mixed evergreen forest in north-central Thailand. *Journal of Mammalogy* 86(1). Hal 29-38.
- Lekagul, B., J.A. McNeely. 1988. *Mammal of Thailand*. Dharashunta Press. Thailand. xv + 873 pp.
- Macdonald, D.W., A. Mosser, J.L. Gittleman. 2010. Felid Society. Pp 125-160 in Macdonald and A.J.Loveridae (eds). 2010. *Biology and Conservation of Wild Felids*. Oxford University Press. Oxford. ix + 762 hlm.
- Nowel, K. 2009. *Cats on the 2009 Red List of Threatened Species*. *CATnews*. Autumn 51. Hal 32-33.
- Nowell, K., P. Jackson. 1996. Status Survey and Conservation Action Plan of Wild Cats. IUCN/SSC Cat Specialist Group, Gland, Switzerland. pp xxiv + 383.
- Sunquist, M. dan Sunquist, F. 2002. *Wild Cats of The World*. University of Chicago Press. Chicago. Hal 225–232.

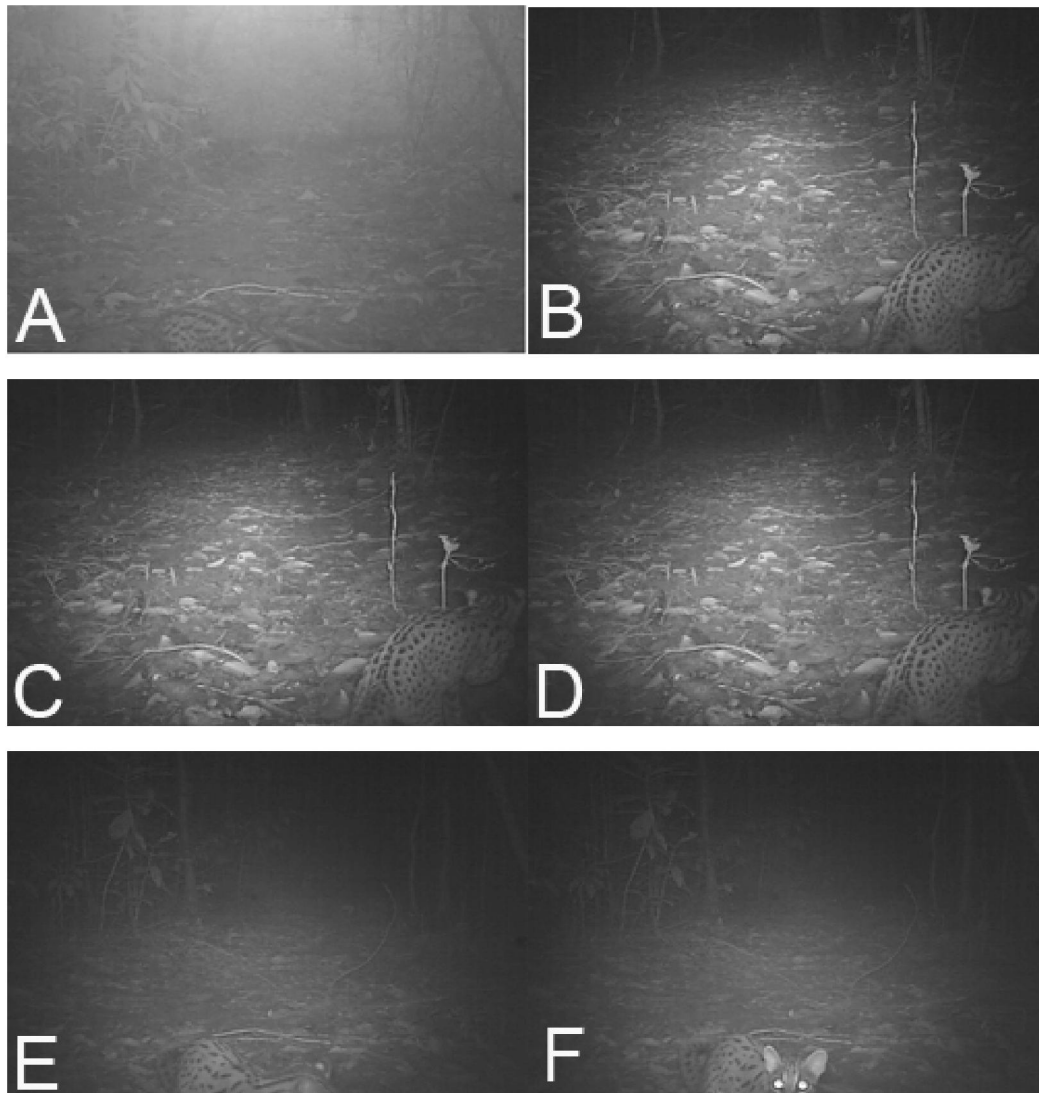
LAMPIRAN



Gambar 1. Kucing congkok (*Prionailurus bengalensis*)



Gambar 2. Lokasi jebakan kamera yang merekam keberadaan kucing congkok di TIMA (Tiger Intensive Monitoring Area)



(A) pola loreng pada bagian kepala berjumlah 2, (B), (C), (D), (E) pola loreng pada bagian kepala sampai ke punggung atas berjumlah 4, (F) pola loreng putih dari mata sampai hidung, pola loreng hitam dari mata sampai telinga dan ujung ekor meruncing

Gambar 3. Morfologi Kucing congkok